

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Rumah Sakit

1. Pengertian

Rumah sakit adalah fasilitas yang merawat pasien dan menyediakan layanan medis untuk berbagai masalah kesehatan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Menurut Kementerian Kesehatan RI tahun 2020 mendefinisikan rumah sakit sebagai fasilitas medis yang menyediakan perawatan medis lengkap kepada masyarakat, termasuk layanan gawat darurat, rawat jalan, dan rawat inap (Kemenkes RI, 2022).

Kemudian, rumah sakit didefinisikan sebagai institusi pelayanan kesehatan perseorangan yang bersifat menyeluruh yang menyelenggarakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat dalam Pasal 1 Ayat (1) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Bidang Rumah Sakit (Peraturan Pemerintah, 2021).

2. Fungsi Rumah Sakit

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit, penyelenggaraan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna merupakan tugas utama fasilitas rumah sakit.. Pelayanan yang bersifat menyeluruh ini mencakup upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Dalam rangka melaksanakan tugas tersebut, rumah sakit juga menjalankan berbagai fungsi pendukung untuk memastikan pelayanan kesehatan dapat berlangsung secara optimal.

- a. Mematuhi standar pelayanan rumah sakit dalam memberikan pelayanan medis dan rehabilitatif.
- b. Menyediakan pelayanan tingkat kedua dan ketiga yang komprehensif sesuai dengan tuntutan medis untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan individu.
- c. Menyediakan pendidikan dan pelatihan bagi sumber daya manusia untuk meningkatkan kemampuannya dalam memberikan pelayanan kesehatan.
- d. Menerapkan, mengembangkan, dan melakukan skrining teknologi kesehatan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan dengan tetap berpegang pada ilmu kesehatan yang beretika. (Sakit *et al.*, 2009).

B. Gangguan Jiwa

Kondisi yang dikenal sebagai gangguan jiwa didefinisikan oleh berbagai gejala atau perilaku yang signifikan secara klinis yang menyebabkan penderitaan bagi orang yang mengalaminya dan berpotensi menghambat kemampuan dalam menjalankan aktivitas harian secara normal. Memahami pasien secara keseluruhan sebagai makhluk sosial dengan kondisi fisik, perilaku, pikiran, dan perasaan tertentu memerlukan evaluasi menyeluruh. Orang yang mengalami gangguan jiwa sering mengalami perubahan perilaku, pikiran ataupun emosi yang tidak seimbang. Hal ini mengganggu kemampuan seseorang untuk menjalani aktivitas sehari-hari (Kementrian Kesehatan RI, 2021)

Menurut (Kementrian Kesehatan RI, 2021) Gangguan jiwa dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Depresi

Termasuk ke dalam kelompok dengan gangguan emosional yang dirasakan seseorang Gejala utama depresi meliputi suasana hati yang buruk, anhedonia, atau hilangnya minat dan rasa senang, serta berkurangnya energi mental atau fisik individu yang membuat mereka kurang mampu melakukan kegiatan setiap harinya.

2. Demensia

Demensia merupakan penyakit degeneratif yang ditandai dengan gangguan kognitif progresif yang melingkupi berbagai ranah kognitif dan berpengaruh secara signifikan terhadap fungsi sosial dan okupasional. Sindrom demensia terjadi akibat gangguan pada jaringan saraf luas yang spesifik. Manifestasi klinis yang ditemukan berkaitan dengan lokasi dan tingkat keparahan kerusakan pada sinaps dan sel saraf yang terganggu. Gangguan perilaku, mood, dan atensi kemungkinan terkait dengan kerusakan *jaras ascendent noradrenergik*, *serotonergik*, dan *dopaminergik*. Sementara itu, gangguan atensi dan memori kemungkinan terkait dengan kerusakan pada persinyalan kolinergik. Demensia dapat diklasifikasikan berdasarkan penyebab atau etiologinya, antara lain demensia akibat penyakit Alzheimer, demensia vaskular, demensia dengan badan Lewy, demensia yang terkait dengan penyakit Parkinson, serta demensia yang disebabkan oleh kondisi lain seperti penyakit Pick (demensia frontotemporal), Creutzfeldt-Jakob, Huntington, infeksi HIV, dan lainnya. Di antara berbagai jenis tersebut, demensia yang paling umum dijumpai adalah demensia akibat penyakit Alzheimer. disusul dengan demensia *vaskular*.

3. Skizofrenia

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa kompleks dengan presentasi klinis, perjalanan penyakit, dan respon terapi yang beragam. Kondisi ini hampir sama antara pria maupun wanita. Akan tetapi, onset-nya dapat berbeda, dimana pada laki-laki memuncak di usia 10-25 tahun dan perempuan di usia 25-35 tahun.

4. Gangguan Bipolar

Gangguan Bipolar merupakan gangguan perubahan suasana hati yang tajam dan perubahan signifikan dalam perilaku tingkat energi, dan proses berpikir. Penyakit ini biasanya parah dan kronis. Fluktuasi suasana hati dapat terjadi, mulai dari episode hiperaktif atau iritasi ekstrem hingga keputusan yang mendalam. Seseorang mungkin mengalami eutimia, atau periode suasana hati yang stabil, di antara kedua tahap ini.

C. Psikotropika

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1997 Bab I Pasal 1, Psikotropika didefinisikan sebagai zat atau obat, baik alamiah maupun hasil sintesis, yang bukan termasuk golongan narkotika. Dengan bekerja secara selektif pada bagian saraf pusat dengan menghasilkan dampak psikoaktif yang berubah perilaku dan aktivitas mental (tentang Psikotropika, 1997).

Menurut (Perspektif *et al.*, 2024) Psikotropika dibagi menjadi beberapa golongan berdasarkan potensi penyalahgunaannya.

1. Golongan Psikotropika

- a).Psikotropika Golongan I adalah jenis psikotropika yang penggunaannya terbatas hanya untuk kepentingan penelitian ilmiah. Zat-zat ini tidak diperbolehkan digunakan dalam pengobatan yang memiliki potensi tinggi ketergantungan. Contohnya meliputi Etisiklidina, Tenosiklidina, dan Metilendioksi Metilamfetamin dan lain-lain (Perspektif *et al.*, 2024)
- b).Psikotropika Golongan II adalah jenis psikotropika yang memiliki manfaat dalam bidang medis dan digunakan dalam terapi yang diawasi ketat karena berisiko tinggi menimbulkan ketergantungan. Contoh dari golongan ini antara lain Amfetamin, Deksamfetamin, Metamfetamin, dan Fensiklidin (Perspektif *et al.*, 2024)
- c). Psikotropika Golongan III merupakan jenis psikotropika yang memiliki manfaat dalam pengobatan untuk keperluan terapi atau penelitian yang menyebabkan ketergantungan. Contohnya meliputi Amobarbital, Pentobarbital, dan Siklobarbital (Perspektif *et al.*, 2024)
- d).Psikotropika Golongan IV digunakan untuk terapi pengobatan.Namun, perbedaannya terletak pada potensi ketergantungan yang ditimbulkan, yaitu relatif rendah. Contoh zat dalam golongan ini antara lain Diazepam, Clobazam, Estazolam, Etilamfetamin, Alprazolam, dan lainnya (Perspektif *et al.*, 2024).

Berdasarkan penelitian (Yuanti *et al.*, 2021), Obat Psikotropika di bagi dalam tiga golongan dengan mekanisme kerjanya, yaitu:

1). Antipsikosis

Obat antipsikosis bekerja dengan memblokir reseptor dopamin pada neuron postsinaptik di otak, khususnya dalam sistem saraf pusat. Salah satu golongan obat antipsikosis tipikal adalah fenotiazin.

2). Antiansietas

Obat ini memberikan efek penenang (antiansietas) dengan cara memperkuat kerja neurotransmitter penghambat, yaitu asam gamma-aminobutirat (GABA), sehingga meningkatkan inhibisi aktivitas neuron.

3). Antidepresi

Obat antidepresan bekerja dengan menghambat aktivitas neurotransmitter tertentu di otak. Dengan meningkatkan suasana hati, energi fisik, kebiasaan tidur, akan membantu proses pengurangan gejala depresi.

D. Obat-obat Tertentu

Obat-obat Tertentu adalah obat yang bekerja di sistem saraf pusat. Menurut Peraturan Badan POM No. 10 Tahun 2019 Tentang Pedoman Pengelolaan Obat-Obat Tertentu yang Sering Disalahgunakan, terdapat 6 (enam) jenis obat yang sering disalahgunakan, yaitu tramadol, trihexyphenidyl, Amitriptilin, Chlorpromazine, Haloperidol dan Dextromethorphan (yumni, 2023).

1. Tramadol

Tramadol adalah obat opioid yang diresepkan sebagai analgesik atau pereda nyeri. Obat ini efektif mengobati nyeri sedang hingga berat. Tramadol adalah analgesik opioid lemah sintetik yang mirip dengan morfin yang mempengaruhi transmisi

nyeri dengan meningkatkan mekanisme reuptake monoamine, sehingga bekerja secara terpusat di otak (Larasati *et al.*, 2024)

2. Trihexyphenidyl

Trihexyphenidyl (THD) merupakan salah satu jenis obat yang dikonsumsi oleh penderita penyakit parkinson. Penyakit Parkinson merupakan gangguan neurodegeneratif, yaitu penurunan fungsi saraf secara bertahap dan progresif biasanya dialami oleh pasien berusia diatas 50 tahun (Nurjannah *et al.*, 2021)

3. Amitriptilin

Amitriptilin merupakan antidepresi trisiklik. Bekerja dengan menghambat pengambilan kembali neurotransmitter di otak. Amitriptilin mempunyai 2 gugus metil, termasuk amin tersier, sehingga lebih responsif, terhadap depresi akibat kekurangan serotonin. Senyawa ini juga mempunyai aktivitas sedatif dan antikolinergik yang cukup kuat. Amitriptilin digunakan pada keadaan ansietas dan depresi

4. Chlorpromazine

Tiap tablet mengandung Chlorpromazine 100 mg. Chlorpromazine memiliki efek terhadap susunan saraf pusat terutama pada daerah subcortical. Efek yang ditimbulkan meliputi psikotropik, sedatif, antiemetik, antiadrenergik kuat serta efek antikolinergik perifer lemah. Chlorpromazine diindikasikan untuk neurosis, gangguan sistem saraf pusat yang memerlukan penenang, anaesthesia pramedikasi

5. Haloperidol

Mekanisme kerja haloperidol sebagai antipsikosis, aktifitasnya tampak menekan sistem saraf pusat pada permukaan subcortical otak membran dan pembentukan

retikulo batang otak. Indikasi haloperidol, sebagai antiagitasi psikomotor pada kelainan tingkah laku.

6. Dextromethorphan

Dextromethorphan adalah suatu senyawa turunan morfin, yang memiliki nama kimia/IUPAC (+)-3-methoxy-17-methyl-(9 α , 13 α , 14 α)-morphinan, suatu dekstro isomer dari levomethorphan. Senyawa ini cukup kompleks karena memiliki kemampuan untuk mengikat beberapa *reseptor*, sehingga juga diduga memiliki banyak efek.

E. Spesifikasi Sediaan Obat

Spesifikasi sediaan obat adalah persyaratan mutu yang harus dipenuhi oleh suatu produk obat agar dapat dikatakan bermutu dan aman digunakan. Ini mencakup bentuk sediaan obat, Rute pemberian obat, Aturan pakai.

1. Bentuk Sediaan Obat

Bentuk sediaan obat adalah sediaan farmasi dengan satu atau lebih bahan aktif. Dalam industri farmasi, terdapat beragam bentuk sediaan obat yang dapat dikategorikan berdasarkan cara pemberian dan bentuk bahannya contohnya: sediaan cair (suspensi, emulsi), semi padat (krim, lotion), padat (tablet kapsul) (Wicaksana & Rachman, 2018).

2. Rute Pemberian Obat

Pemberian obat pada waktu yang tepat juga memiliki peran terhadap kesembuhan pasien sehingga obat yang diberikan sesuai dengan efek terapeutik yang diharapkan.

- a. Melalui rute oral
- b. Melalui rute parenteral
- c. Melalui rute inhalasi

- d. Melalui rute membran mukosa seperti mata, hidung, telinga, vagina dan lainnya
- e. Melalui rute kulit

3. Aturan Pakai

Aturan pakai obat menjadi panduan yang harus diikuti semua orang saat hendak mengonsumsi obat. Efektivitas obat untuk penyakit kronis, penyembuhan kondisi tertentu, dan kesehatan secara keseluruhan sangat dipengaruhi bagaimana kita mengonsumsi.

F. Rumah Sakit Jiwa Naimata Kupang

Rumah Sakit Jiwa Naimata Kupang merupakan fasilitas kesehatan milik pemerintah daerah NTT yang dalam menjalankan tugas dan fungsinya di dukung dengan oleh unit pelayanan dan kegiatan penunjang medis dan non medis. Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Jiwa Naimata Kupang, memiliki pelayanan meliputi pelayanan farmasi rawat jalan, rawat inap, dan IGD. Selain itu, juga ada pelayanan informasi obat (PIO) dan konseling obat.